

Peran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Sikap Permisif, dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Pola Pacaran Berisiko Remaja SMA DKI Jakarta

The Role of Reproductive Health Knowledge, Permissive Attitudes, and Peer Relationships on Risky Dating Patterns of DKI Jakarta High School Adolescents

Royyan Mursyidan, Rita Damayanti

Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Korespondensi: Royyan Mursyidan, e-mail: royyan.mursyidan@ui.ac.id

ABSTRAK

Rentang perilaku pacaran mulai dari berciuman bibir hingga hubungan seks pranikah merupakan tahapan dari kontak seksual yang menyebabkan remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Menurut SKAP KKBPK tahun 2019, terdapat 3,8% remaja pria dan 1% remaja wanita di DKI Jakarta yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah ketika berpacaran. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola pacaran berisiko remaja adalah pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap permisif, dan pergaulan teman sebaya. Desain penelitian kuantitatif bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap permisif, dan faktor pergaulan teman sebaya dengan pola pacaran remaja SMA di DKI Jakarta pada tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 10 dan 11 di SMAN dan SMAN 90 Jakarta dengan pengambilan sampel secara *stratified proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap pola pacaran berisiko remaja. Selain itu, peran sikap permisif terhadap pola pacaran remaja juga tidak memiliki hubungan yang signifikan. Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap pola pacaran remaja. Oleh karena itu, disarankan bagi institusi pendidikan untuk melakukan konseling dan dialog agar dapat lebih mudah melakukan pendekatan dan pemahaman kepada siswa terkait informasi kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko dalam pacaran sehingga siswa dapat terhindar dari pergaulan yang mendukung perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci: seks pranikah, kesehatan reproduksi, sikap permisif, pergaulan teman sebaya, pacaran berisiko

ABSTRACT

The range of dating behavior from kissing on the lips to premarital sex are stages of sexual contact that cause teenagers to engage in risky sexual behavior. According to the 2019 SKAP KKBPK, there were 3.8% of male teenagers and 1% of female teenagers in DKI Jakarta who admitted to having had premarital sexual relations while dating. Factors that can influence teenagers' risky dating patterns are reproductive health knowledge, permissive attitudes, and peer interactions. The quantitative research design was analytical with a cross-sectional approach. The aims of this study was to determine the role of reproductive health knowledge, permissive attitudes and peer interaction factors in the dating patterns of high school teenagers in DKI Jakarta. The population in this study were all students in grades 10 and 11 at SMAN and SMAN 90 Jakarta by sampling using stratified proportional random sampling. The results of the study showed that there was no significant relationship between reproductive health knowledge and risky dating patterns among adolescents. Apart from that, the role of permissive attitudes on adolescent dating patterns also did not have a significant relationship. However, there is a significant relationship between peer interactions and adolescent dating patterns. Therefore, it is recommended for educational institutions to conduct counseling and dialogue so that it is easier to approach and understand students regarding reproductive health information and risky behavior in dating so that students can avoid relationships that support risky sexual behavior.

Keywords: *premarital sex, reproductive health, permissive attitude, peer relationships, risky dating*

Riwayat Artikel

Diterima : 13 Januari 2024

Ditelaah : 5 Februari 2024

Dipublikasi : 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahapan perkembangan dimana anak-anak sedang beralih menjadi dewasa yang terjadi mulai dari umur 10 hingga 19 tahun (1). Menurut Peraturan Menteri Nomor 25 Tahun 2014 sendiri, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (2). Pada tahun 2022, menurut WHO terdapat 1,2 miliar populasi remaja di dunia. Sedangkan di Indonesia adalah sebanyak 44 juta jiwa dan di DKI Jakarta ada sebanyak 1,6 juta jiwa atau mencakup 15% dari populasi di DKI Jakarta (1, 3, 4). Pada masa ini, remaja akan mengalami perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh pubertas.

Pubertas merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan menuju dewasa dimana remaja akan mencapai kematangan seksual dan menjadi mampu untuk melakukan reproduksi (5). Secara fisik, remaja akan mengalami pubertas yang akan menyebabkan perubahan-perubahan pada bentuk tubuh, termasuk diantaranya adalah pendewasaan pada karakteristik seksual primer dan sekunder serta akan berakhir pada tercapainya kematangan reproduksi. Datangnya pubertas juga akan menyebabkan perubahan pada aspek sosial remaja, seperti bertambah dewasa hubungan dengan orangtua, saudara, dan teman (6). Selain itu, remaja juga akan mulai mengenal atau mempelajari perilaku-perilaku yang di antaranya berhubungan dengan aktivitas seksual yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka pada masa ini dan masa depan (1). Salah satu perilaku yang dapat muncul adalah perilaku pacaran yang disebabkan oleh mulai munculnya rasa tertarik kepada lawan jenis.

Perilaku pacaran sendiri dapat dimaknai sebagai kegiatan antara pasangan laki-laki dan perempuan yang menghabiskan waktu bersama yang memiliki hubungan santai maupun hubungan yang serius (7). Pacaran juga adalah proses sosialisasi yang akan membantu remaja untuk mengenal dan mempelajari mengenai perilaku dan sikap sosial dalam berhubungan dengan lawan jenis. Angka remaja di Indonesia yang mengaku pernah berpacaran sendiri terbilang cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan laporan SKAP BKKBP tahun 2019 yang

menyebutkan bahwa hampir separuh dari total remaja di Indonesia mengaku pernah berpacaran, yaitu sebesar 44% dan DKI Jakarta merupakan provinsi paling tinggi dengan jumlah remaja yang mengaku pernah berpacaran sebesar 53,8% (8).

Terdapat beberapa fungsi dari pacaran, di antaranya pacaran berfungsi sebagai bentuk rekreasi sehingga remaja akan merasakan kesenangan ketika pacaran serta juga dianggap sebagai sumber dari status sosial (9, 10). Selain itu, pacaran juga memiliki rentang perilaku yang termasuk di dalamnya adalah bergandengan tangan, berciuman bibir, meraba, hingga melakukan hubungan seks pranikah (10). Rentang perilaku pacaran tersebut dapat menyebabkan remaja menjadikan pacaran sebagai kesempatan untuk mengeksplorasi mengenai hal-hal seksual, seperti seks pranikah, karena rentang perilaku pacaran adalah mulai dari berciuman bibir hingga hubungan seks pranikah merupakan tahapan dari kontak seksual yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual berisiko bersama pacar. Hal tersebut menjadi faktor risiko remaja yang baru mengenal pacaran untuk memiliki perilaku pacaran berisiko (10, 11).

Perilaku pacaran berisiko, seperti melakukan seks pranikah pada remaja sudah menjadi masalah yang dapat ditemui di berbagai negara. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menyebutkan pada 2021 ada sebanyak 31% siswa perempuan dan 29% siswa laki-laki SMA di Amerika Serikat yang telah melakukan hubungan seksual pranikah (12). Penelitian lain di India menemukan bahwa terdapat 41% remaja laki-laki dan 37,9% remaja perempuan berusia 18 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah (13). Di Indonesia sendiri menurut SDKI tahun 2017, terdapat sebanyak 8% remaja pria dan 2% remaja wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah (11). Selain itu, terdapat perbedaan tingkat perilaku seks pranikah antara remaja di daerah perdesaan dan daerah perkotaan di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) tahun 2019 yang menyebutkan bahwa

remaja yang tinggal di perkotaan cenderung untuk lebih banyak melakukan hubungan seksual pranikah daripada remaja yang tinggal di daerah perdesaan, di mana sebanyak 1,4% remaja perkotaan mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah sedangkan remaja perdesaan hanya 1,1% (8). Hal ini menyebabkan daerah perkotaan memiliki tantangan yang lebih besar dalam menghadapi masalah perilaku seks pranikah.

Salah satu daerah perkotaan yang memiliki kasus remaja melakukan hubungan seks pranikah di Indonesia adalah DKI Jakarta. Menurut SKAP KKBPK tahun 2019, terdapat 3,8% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan di DKI Jakarta yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah ketika berpacaran (8). Adapun alasan remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah antara lain saling mencintai (47%), rasa ingin tahu (30%), terjadi begitu saja (16%), serta karena dipaksa oleh pasangan dan pengaruh teman (3%) (11). Perilaku pacaran berisiko tersebut akan menjadi masalah karena perilaku seks pranikah dapat menyebabkan berbagai dampak buruk bagi remaja. Remaja akan berisiko tinggi untuk terkena penyakit menular seksual seperti sifilis, gonorea, sampai HIV/AIDS. Selain itu, jika terjadi kehamilan di luar nikah pasangan remaja tersebut kemungkinan besar akan terpaksa untuk melakukan pernikahan dini (14). Kehamilan di usia muda dan di luar nikah juga dapat merugikan pihak laki-laki maupun perempuan, seperti dikeluarkan dari sekolah sehingga remaja tidak dapat melanjutkan jenjang pendidikan.

Pada masa pubertas remaja akan mulai untuk mengembangkan identitas dan arah diri sehingga membutuhkan pemahaman mendalam mengenai berbagai perspektif serta pengalaman yang dapat diperoleh melalui edukasi (6). Kurangnya edukasi pada remaja menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan remaja tidak mengerti konsekuensi dari apa yang mereka lakukan, termasuk perilaku seks pranikah yang menyebabkan munculnya perilaku pacaran berisiko. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa sebagian besar remaja

melakukan hubungan seksual pranikah diakibatkan oleh ketidaktahuan mereka akan dampak buruk karena mereka tidak menerima pendidikan kesehatan reproduksi yang cukup (15). Faktor lainnya yang dapat menyebabkan perilaku pacaran berisiko adalah pengaruh dari pergaulan teman sebaya. Pergaulan merupakan hal krusial karena pergaulan merupakan cara bagi remaja untuk bersosialisasi terutama dengan teman sebayanya. Namun, remaja seringkali mudah terpengaruh oleh teman-teman di pergaulannya, termasuk mengenai perilaku seks pranikah. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya yang mendukung perilaku seks pranikah akan menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang biasa dan tidak berefek negatif (16). Pengaruh teman sebaya tersebut dapat menyebabkan remaja memiliki perilaku pacaran berisiko. Selain kedua faktor tersebut, faktor sikap permisif yang dimiliki oleh remaja juga ikut andil dalam mempengaruhi perilaku pacaran remaja.

Sikap permisif seksual sendiri adalah sikap yang memiliki penilaian rendah terhadap seks dalam konteks hubungan yang memiliki komitmen dan serius serta lebih menerima terhadap seks dalam konteks hubungan yang sementara dan dengan lebih dari satu pasangan (17, 18). Hal ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa remaja yang memiliki sikap permisif yang tinggi juga memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk memulai pembicaraan mengenai seks dan juga melakukan perilaku seks (19, 20).

Edukasi kesehatan reproduksi, sikap permisif, serta pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi pola pacaran yang dilakukan oleh remaja. Kurangnya edukasi kesehatan reproduksi akan membuat remaja menjadi tidak paham terhadap dampak buruk dari perilaku pacaran berisiko, seperti perilaku seks pranikah. Selanjutnya, remaja yang memiliki sikap permisif tinggi juga akan cenderung memiliki pola pacaran berisiko karena mereka akan menganggap bahwa perilaku seks pranikah merupakan hal yang lumrah dan dapat diterima. Selain itu, pengaruh

pergaulan teman sebaya yang buruk juga akan membuat remaja menjadi mudah terpengaruh jika diajak untuk melakukan perilaku pacaran yang berisiko.

DKI Jakarta merupakan provinsi yang memiliki peringkat pertama di Indonesia untuk remaja yang mengaku pernah berpacaran. Oleh karena itu, perlu ada perhatian lebih terhadap hal tersebut agar remaja di DKI Jakarta tidak memiliki perilaku pacaran berisiko. Hal yang dapat dilakukan antara lain melakukan peningkatan kurikulum mengenai kesehatan reproduksi dan mengadakan penyuluhan kepada sekolah-sekolah.

Beberapa sekolah yang dapat menjadi target penyuluhan adalah SMAN 38 Jakarta dan SMAN 90 dimana kedua sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan. Prestasi SMA 38 di antaranya meraih peringkat 53 dan SMA 90 meraih peringkat 101 secara nasional berdasarkan nilai Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) tahun 2022 (21).

Selain itu, SMAN 38 dan SMAN 90 berada di dua lokasi yang berbeda dimana SMAN 38 berada di Lenteng Agung, Jakarta Selatan dan sesuai observasi peneliti memiliki lingkungan perumahan yang cenderung tidak padat. Sedangkan SMAN 90 berada di Pesanggrahan, Jakarta selatan yang memiliki lingkungan perumahan yang cenderung padat sehingga terdapat kemungkinan adanya perbedaan perilaku pada remaja yang menjadi siswa di kedua SMA tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana peran pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap permisif, dan pergaulan teman sebaya terhadap pola pacaran remaja SMA di DKI Jakarta pada tahun 2023.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah siswa kelas 10 dan 11 SMAN 38 Jakarta Selatan dan SMAN 90 Jakarta Selatan dengan jumlah 1140 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan *Stratified Proportional Random Sampling* dan didapatkan sampel berjumlah 354 responden. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dengan kuesioner secara mandiri di kelas masing-masing dan dilaksanakan pada 16-21 November 2023. Selanjutnya data dianalisis secara univariat dan bivariat. Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji statistik korelasi *Spearman*.

HASIL

Karakteristik Responden

Hasil gambaran dari distribusi jenis kelamin di SMAN 38 dan SMAN 90 Jakarta dapat dilihat pada tabel 1. Pada SMAN 38 Jakarta terdapat sebanyak 149 responden dengan distribusi jenis kelaminnya adalah (52,3%) perempuan dan (47,7%) laki-laki. Sedangkan pada SMAN 90 Jakarta terdapat sebanyak 205 responden dengan distribusi jenis kelaminnya adalah (56,6%) perempuan dan (43,4%) laki-laki.

Selain itu, pada pedidikan ibu dan ayah, kedua sekolah sama-sama memiliki persentase paling tinggi di tamat SMA/ sederajat. Barang pribadi yang paling banyak dimiliki oleh siswa di kedua SMA juga adalah *handphone*. Nilai *pvalue Chi Square* pada masing-masing karakteristik menunjukkan angka > 0.05 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa SMAN 38 Jakarta dengan SMAN 90 Jakarta pada karakteristiknya.

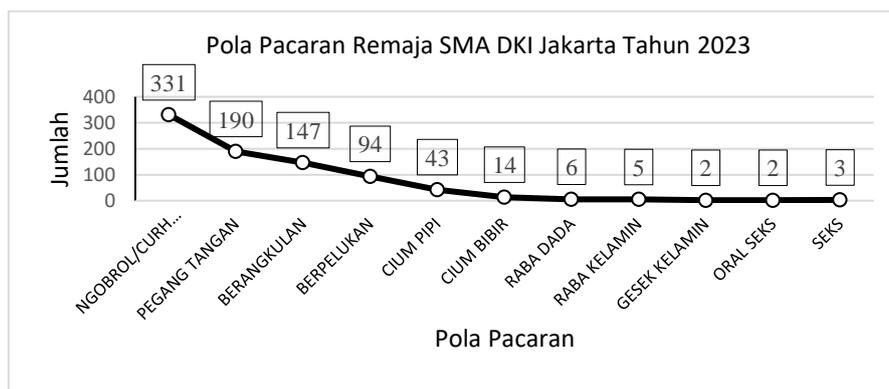
Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Sesuai SMA

Variabel	SMAN (N=354)		Total (%) Total	pvalue
	38 (n=149) (%)	90 (n=205) (%)		
Jenis Kelamin				
Perempuan	52,3	56,6	54,8	0,429
Laki-laki	47,7	43,4	45,2	
Pendidikan Ibu				
Kurang dari SMA/ sederajat	14,8	19,1	17,2	0,555
Tamat SMA/ sederajat	48,3	43,4	45,5	
Pernah atau tamat dari Akademi/ Perguruan tinggi	32,2	30,7	31,4	
Tidak tahu pendidikan Ibu	4,7	6,8	5,9	
Pendidikan Ayah				
Kurang dari SMA/ sederajat	14,1	20	17,5	0,432
Tamat SMA/ sederajat	43	43,4	43,2	
Pernah atau tamat dari Akademi/ Perguruan tinggi	36,9	32,2	34,2	
Tidak tahu pendidikan Ayah	6	4,4	5,1	
Barang Pribadi				
Kamar sendiri	53	53,7	53,4	0,905
Handphone	96,6	98,5	97,7	0,237
Ipad	5,4	7,8	6,8	0,368
Playstation	8,7	9,3	9	0,86
Televisi	32,2	22,9	26,8	0,052
Laptop/ Komputer	61,1	56,1	58,2	0,349
Motor	27,5	33,2	30,8	0,255
Mobil	8,1	4,9	6,2	0,222

Pola Pacaran Berisiko

Berikut merupakan gambaran pola pacaran dari remaja SMA di DKI Jakarta. Gambar 1 menunjukkan pola pacaran yang paling banyak dilakukan oleh remaja adalah ngobrol/curhat sebanyak 331 remaja dengan pola yang paling sedikit adalah menggesekan kelamin dan oral seks sebanyak 2 remaja.

Pada Gambar 1 dapat terlihat semakin berisiko pola pacarannya, maka grafiknya akan semakin menurun. Pada grafik ini juga menunjukkan bahwa remaja pasti akan melakukan pola pacaran secara bertahap mulai dari yang paling tidak berisiko, yaitu ngobrol/curhat hingga paling berisiko yaitu hubungan seks.



Gambar 1. Pola pacaran remaja SMA DKI Jakarta tahun 2023

Pada tabel 2 terdapat perbandingan pola pacaran antar jenis kelamin, di mana nilai *pvalue* pada uji *t-test* sebesar 0,001, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pola pacaran remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Distribusi Skor Pola Pacaran Berisiko Remaja (Skala 100)

Pola Pacaran (N=354)	Jenis Kelamin (N=354)		Total	<i>pvalue</i>
	Perempuan (n=194)	Laki-laki (n=160)		
Mean	20,01	23,30	21,49	
Median	18,18	18,18	18,18	
Std. Deviasi	13,074	18,258	15,694	0,001
Minimum	0	0	0	
Maksimum	55	100	100	

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pada tabel 3 terdapat perbandingan skor Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dimana di mana remaja perempuan memiliki nilai rata-rata 64,15 sedangkan remaja laki-laki memiliki nilai

rata-rata 59,66. Selain itu, nilai *pvalue* pada uji *t-test* dari perbandingan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja adalah 0,013 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai remaja perempuan dengan nilai remaja laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Skor Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja (Skala 100)

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Jenis Kelamin (N=354)		Total	<i>pvalue</i>
	Perempuan (n=194)	Laki-laki (n=160)		
Mean	64,15	59,66	62,12	
Median	63,64	63,64	63,64	
Std. Deviasi	16,714	17,709	17,292	0,013
Minimum	9	0	0	
Maksimum	91	91	91	

Sikap Permisif

Hasil dari tabel 4. terdapat perbandingan skor sikap permisif remaja di mana diketahui bahwa remaja perempuan memiliki rata-rata skor 91,08. Sedangkan remaja laki-laki memiliki rata-rata

skor 88,75. Gambaran sikap permisif remaja memiliki nilai *pvalue* pada uji *t-test* sebesar 0,197 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat sikap permisif remaja perempuan dan remaja laki-laki.

Tabel 4. Distribusi Skor Sikap Permisif Remaja (Skala 100)

Sikap Permisif	Jenis Kelamin (N=354)		Total	pvalue
	Perempuan (n=194)	Laki-laki (n=160)		
Mean	91,08	88,75	90,3	
Median	90	90	90	
Std. Deviasi	12,017	12,577	12,311	0,197
Minimum	20	30	20	
Maksimum	100	100	100	

Pergaulan Teman Sebaya

Dari hasil tabel 5 menggambarkan bahwa remaja perempuan memiliki rata-rata skor pergaulan teman sebaya yaitu 8,76 sedangkan remaja laki-laki memiliki rata-rata skor 9,37.

Selain itu, pergaulan teman sebaya remaja memiliki *pvalue t-test* sebesar 0,630 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki.

Tabel 5. Distribusi Skor Pergaulan Teman Sebaya (Skala 100)

Pergaulan Teman Sebaya	Jenis Kelamin (N=354)		Total	pvalue
	Perempuan (n=194)	Laki-laki (n=160)		
Mean	8,76	9,37	9,04	
Median	0	0	0	
Std. Deviasi	13,907	16,581	15,155	0,684
Minimum	0	0	0	
Maksimum	67	100	100	

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pola Pacaran Berisiko

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa uji korelasi spearman diperoleh nilai *pvalue* 0,12. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan

kesehatan reproduksi terhadap pola pacaran berisiko remaja.

Selanjutnya, nilai koefisien korelasi adalah 0,083 sehingga berarti hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap pola pacaran berisiko remaja sangat lemah.

Tabel 6. Nilai Korelasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pola Pacaran Berisiko Remaja

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Pola Pacaran Berisiko		
	n	pvalue	Koefisien Spearman
Perempuan	194	0,115	0,114
Laki-laki	160	0,506	0,053
Total	354	0,120	0,083

Hubungan Sikap Permisif Terhadap Pola Pacaran Berisiko.

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis peran sikap permisif terhadap pola pacaran berisiko remaja.

Hasil uji korelasi spearman diperoleh nilai *pvalue* 0,489 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap permisif terhadap pola pacaran berisiko remaja. Hasil serupa juga

didapatkan pada siswa perempuan dan laki-laki. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi adalah -0,037 yang berarti hubungan antara sikap permisif

terhadap pola pacaran berisiko remaja sangat lemah.

Tabel 7. Nilai Korelasi Sikap Permisif Terhadap Pola Pacaran Berisiko Remaja

Sikap Permisif	Pola Pacaran Berisiko		
	n	pvalue	Koefisien Spearman
Perempuan	194	0,584	0,040
Laki-laki	160	0,141	-0,117
Total	354	0,489	-0,037

Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pola Pacaran Berisiko

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis peran sikap permisif terhadap pola pacaran berisiko remaja. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan angka *pvalue* 0,001 yang berarti terdapat hubungan

yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap pola pacaran berisiko remaja. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi adalah 0,33 yang berarti terdapat hubungan yang rendah antara pergaulan teman sebaya terhadap pola pacaran berisiko remaja.

Tabel 8. Nilai Korelasi Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pola Pacaran Berisiko Remaja

Pergaulan Teman Sebaya	Pola Pacaran Berisiko		
	n	Pvalue	Koefisien Spearman
Perempuan	194	0,001	0,303
Laki-laki	160	0,001	0,329
Total	354	0,001	0,312

DISKUSI

Pola Pacaran Berisiko

Menurut Santrock (2019), pacaran merupakan proses sosialisasi yang akan membantu remaja untuk mempelajari perilaku dan sikap sosial dalam berhubungan dengan lawan jenis. Pacaran juga dapat membuat remaja untuk memiliki pemahaman terhadap intimasi dan hubungan yang bermakna melalui interaksi bersama pasangannya (10). Namun, remaja juga dapat memiliki perilaku pacaran yang berisiko karena pola pacaran mulai dari berciuman bibir hingga berhubungan seks merupakan tahapan dari kontak seksual yang dapat menyebabkan remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko bersama pacar (8).

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa pola pacaran yang dimiliki oleh remaja lebih mengarah ke arah tidak berisiko, dimana sebanyak (95.8%) remaja memiliki pola pacaran tidak berisiko dan hanya sebanyak (4.2%) remaja

memiliki pola pacaran berisiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Tasidjawa (2019) yang dilakukan di Manado, dimana proporsi remaja yang memiliki pola pacaran tidak berisiko lebih banyak dibanding remaja yang memiliki pola pacaran berisiko, dimana sebanyak (80.6%) memiliki pola pacaran tidak berisiko dan hanya (19.4%) memiliki pola pacaran berisiko (24).

Hasil lain yang didapatkan yaitu ada perbedaan yang signifikan pada pola pacaran remaja perempuan dan laki-laki, dimana remaja laki-laki lebih banyak yang mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah (0.8%) daripada remaja perempuan (0%). Namun, hasil ini jauh lebih sedikit dibanding prevalensi perilaku seks pranikah remaja pada SKAP KKBPK dimana sebanyak 1% remaja perempuan dan 3.8% remaja laki-laki di DKI Jakarta mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah (8). Hal ini menyebabkan data dari hasil penelitian tidak dapat menjadi acuan terhadap pola pacaran

berisiko remaja di DKI Jakarta, namun data penelitian ini masih dapat digunakan sebagai gambaran pada pola pacaran berisiko remaja tingkat SMA di DKI Jakarta, khususnya Jakarta Selatan.

Peran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pola Pacaran Berisiko

Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 Menjelaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan formal dan non formal serta kegiatan pemberdayaan remaja sebagai pendidik atau konselor sebaya (22). Remaja juga dapat mengakses edukasi kesehatan reproduksi melalui teman sebaya, orang tua, serta media massa seperti televisi dan internet.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan *pvalue* uji korelasi spearman menunjukkan angka 0,120 sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap pola pacaran berisiko remaja. Hasil yang sama juga didapatkan pada hasil uji korelasi hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap pola pacaran berisiko remaja perempuan dan laki-laki dimana keduanya sama-sama memiliki nilai *pvalue* > 0.05.

Selanjutnya, nilai koefisien korelasi adalah 0,083 yang berarti hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap pola pacaran berisiko remaja sangat lemah, sehingga tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik tidak akan menjamin remaja akan memiliki pola pacaran yang tidak berisiko dan sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Maelissa, Saija, dan Saptanno (2020) yang dilakukan di Maluku, di mana penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan pola pacaran remaja. Selain itu, proporsi remaja yang memiliki pengetahuan baik dan kurang tidak jauh berbeda pada remaja dengan pola pacaran berisiko, yaitu (65.1%) pada remaja dengan pengetahuan baik dan (77.5%) pada remaja dengan pengetahuan kurang (28).

Peran Sikap Permisif Terhadap Pola Pacaran Berisiko

Sikap permisif merupakan sikap yang menganggap perilaku seksual serta perilaku seks dengan berganti-ganti pasangan merupakan hal yang biasa (23). Seseorang dengan sikap permisif terhadap hal seksual juga akan memiliki penilaian yang rendah terhadap komitmen serta lebih menerima hubungan dengan lebih dari satu pasangan (17, 18).

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji korelasi spearman diperoleh nilai *pvalue* 0,489 sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap permisif terhadap pola pacaran berisiko remaja. Hasil serupa juga didapatkan pada hubungan sikap permisif terhadap pola pacaran remaja perempuan dan laki-laki di mana keduanya memiliki nilai *pvalue* >0,05. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi adalah -0,037 sehingga berarti hubungan antara sikap permisif terhadap pola pacaran berisiko remaja sangat lemah, sehingga tingkat kepermisifan sikap remaja tidak akan menjamin remaja untuk memiliki pola pacaran berisiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Sulistyorini (2021) di Samarinda yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap permisif terhadap pola pacaran berisiko remaja, di mana proporsi remaja dengan pola pacaran berisiko yang memiliki sikap permisif sebesar (65.6%) dan yang memiliki sikap tidak permisif sebesar (66.2%) (29).

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya peran yang signifikan dari sikap permisif terhadap pola pacaran remaja menunjukkan bahwa sikap remaja yang tidak permisif belum tentu akan membuat remaja tidak memiliki pola pacaran berisiko. Selain itu, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap permisif remaja, sehingga walaupun remaja memiliki sikap yang permisif, belum tentu remaja akan memiliki perilaku yang berisiko.

Peran Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pola Pacaran Berisiko

Teman sebaya merupakan kelompok atau individu yang memiliki usia, status, kedudukan, dan pola pikir yang sama. Pergaulan teman sebaya pada usia remaja dapat menjadi hal yang penting,

sebab pergaulan merupakan cara bagi remaja dalam bersosialisasi (25). Remaja sering kali mudah terpengaruh oleh teman-teman sepergaulannya, termasuk di dalamnya mengenai perilaku pacaran yang berisiko. Penelitian oleh Alukagberie (2023) menyebutkan bahwa kelompok remaja yang mendukung perilaku seks diluar nikah akan menganggap bahwa seks diluar nikah merupakan hal yang biasa dan tidak memiliki efek negatif (16).

Berdasarkan hasil penelitian, uji korelasi spearman menunjukkan angka *pvalue* 0,001 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap pola pacaran berisiko remaja. Hasil uji korelasi pergaulan teman sebaya terhadap pola pacaran berisiko remaja perempuan dan laki-laki juga menunjukkan angka *pvalue* <0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan pula. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi adalah 0,312 yang berarti terdapat hubungan yang rendah antara pergaulan teman sebaya terhadap pola pacaran berisiko remaja, sehingga pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk memiliki pola pacaran berisiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Mariani dan Murthado (2017) yang menyatakan terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap pola pacaran berisiko remaja dengan nilai *pvalue* <0,001 dan proporsi remaja dengan pola pacaran berisiko yang memiliki pergaulan negatif adalah 60,3% dan yang memiliki pergaulan positif adalah 28,7% (26).

Hasil penelitian peran pergaulan teman sebaya menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya yang negatif dapat membuat remaja memiliki pola pacaran yang berisiko, hal ini disebabkan karena teman sebaya merupakan salah satu sumber informasi yang cukup signifikan bagi remaja. Selain itu, adanya *peer pressure* oleh teman sebaya juga dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk membentuk pola pacaran yang berisiko (27).

KESIMPULAN

Berdasarkan pola pacaran remaja SMA di DKI Jakarta, terdapat hasil dimana semakin berisiko

pola pacaran yang dilakukan oleh remaja, maka frekuensinya akan semakin sedikit. Remaja SMA di DKI Jakarta juga menunjukkan pola pacaran yang mengarah ke tidak berisiko dibuktikan dengan sangat sedikit remaja yang memiliki pola pacaran berisiko dibanding dengan remaja yang memiliki pola pacaran tidak berisiko. Data dari hasil penelitian tidak dapat menjadi acuan terhadap pola pacaran berisiko remaja di DKI Jakarta, namun data penelitian ini masih dapat digunakan sebagai gambaran pada pola pacaran berisiko remaja tingkat SMA di DKI Jakarta, khususnya Jakarta Selatan. Selain itu, tidak ada hubungan yang signifikan pada pengetahuan kesehatan reproduksi dengan pola pacaran berisiko dan sikap permisif dengan pola pacaran berisiko, namun terdapat hubungan yang signifikan pada pergaulan teman sebaya terhadap pola pacaran berisiko. Penelitian ini menyarankan agar bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan pendekatan dan pemahaman kepada siswa terkait pergaulan yang negatif guna mencegah siswa memiliki pola pacaran berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Adolescent health [Internet]. 2023 [cited 2023 Mar 14]. Available from: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1.
2. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014.
3. Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2022 [Internet]. 2023 [cited 2023 Aug 30]. Available from: https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1
4. Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2020-2022 [Internet]. 2023 [cited 2023 Jul 24]. Available from: <https://jakarta.bps.go.id/indikator/12/111/1/jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
5. Breehl L, Caban O. Physiology, Puberty. StatPearls [Internet]. 2023 Mar 27 [cited 2023 Oct 2]; Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK534827/>

6. Backes EP, Bonnie RJ. The Promise of Adolescence [Internet]. The Promise of Adolescence. National Academies Press (US); 2019 [cited 2023 May 21]. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK545481/>
7. Steinberg L. Adolescence. 10th ed. 2014. 29-31 p.
8. BKKBN. Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KBKPK (SKAP) 2019. 2019.
9. Paul EL, White KM. The development of intimate relationships in late adolescence. *Adolescence*. 1990;25:375–400.
10. Santrock JW. *Adolescence: Seventeenth Edition*. 17th ed. 2019. 3-32 p.
11. BKKBN. Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. 2018;
12. Centers for Disease Control and Prevention. Youth Risk Behavior Survey data & summary. 2023;1–89.
13. Das U, Rout S. Are delay ages at marriage increasing? Pre-marital sexual relation among youth people in the place of residence in India. *BMC Womens Health*. 2023 Dec 1;23(1).
14. Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan RI. 2022 [cited 2023 Oct 4]. *Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan*. Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan
15. Okah PS, Onalu CE, Aghedo GU, Iyiani CC, Abonyi SE. Factors associated with the premarital sex among adolescents and the need for introduction of functional sex-education in secondary schools in Ebonyi state, Nigeria. *Cogent Soc Sci* [Internet]. 2023 [cited 2023 Oct 4];9:2220234. Available from: <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2220234>
16. Alukagberie ME, Elmusharaf K, Ibrahim N, Poix S. Factors associated with adolescent pregnancy and public health interventions to address in Nigeria: a scoping review. *Reprod Health* [Internet]. 2023;20(1):1–24. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01629-5>
17. Hendrick S, Hendrick C. Multidimensionality of sexual attitudes. *J Sex Res*. 1987 Nov 1;23(4):502–26.
18. Wright PJ, Vangeel L. Pornography, permissiveness, and sex differences: An evaluation of social learning and evolutionary explanations. *Pers Individ Dif*. 2019 Jun 1;143:128–38.
19. Cuffee JJ, Hallfors DD, Waller MW. Racial and Gender Differences in Adolescent Sexual Attitudes and Longitudinal Associations with Coital Debut. *J Adolesc Heal*. 2007 Jul;41(1):19–26.
20. De Guzman S, Dee V. 073 Socio-Demographic Factors, Sexual Attitudes, Sexual Self-Efficacy, and Sexual Satisfaction on Sexual Health-Seeking Behaviors: A Structural Equation Model. *J Sex Med* [Internet]. 2022 May 1 [cited 2023 Sep 19];19(Supplement_2):S152–S152. Available from: <https://dx.doi.org/10.1016/j.jsxm.2022.03.351>
21. LTMP. Top 1000 Sekolah Berdasarkan Nilai UTBK [Internet]. 2023 [cited 2023 Dec 17]. Available from: https://top-1000-sekolah.lttmp.ac.id/?Peringkat2022Search%5Brank_nas%5D=&Peringkat2022Search%5Bket%5D=&Peringkat2022Search%5Bnpsn%5D=&Peringkat2022Search%5Bnama_sita%5D=&Peringkat2022Search%5Bnilai_akhir%5D=&Peringkat2022Search%5Bprovinsi%5D=&Peringkat2022Search%5Bkab_kota%5D=&Peringkat2022Search%5Bjanis_sita%5D=&page=1&per-page=100
22. Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014.
23. Marah K, Fute A, Oubibi M, Sun B, Lyanga AA, Arthur Velo NM, et al. Parental abusiveness experienced in childhood and premarital sexual permissiveness during adolescence. *Heliyon* [Internet]. 2023 Jul 1 [cited 2023 Sep 19];9(7):18101. Available from: </pmc/articles/PMC10372648/>
24. Tasidjawa YL, Korompis GEC, Tucunan AAT. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Pelajar Di SMP Negeri 3 Manado. *J KESMAS* [Internet]. 2019;8(6):528–35. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25721>
25. Blazevic I. Family, Peer and School Influence on Children’s Social Development. *World J Educ*. 2016;6(2):42–9.
26. Mariani NN, Murtadho SF. Hubungan Antara Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Dan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa-Siswi Sma Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon Tahun 2017. *Care J Ilmu Kesehat*. 2018;6(2):116.
27. Pratiwi NA, Padmawati RS, Wahyuni B. Peran

- teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di kota Tegal. *Ber Kedokt Masy.* 2018;10.
28. Maelissa MM, Saija AF, Saptanno LBE. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Angkatan 2018 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. *Molucca Medica.* 2020;13(2).
29. Sulistyorini C, Wardani D, Sari DD. Hubungan Sikap Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *J Med Karya Ilm Kesehat [Internet].* 2021 Nov 12 [cited 2023 Dec 16];6(2). Available from: <https://jurnal.itkeswhs.ac.id/index.php/medika/article/view/663>